

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN
KEMITRAAN DENGAN ORANG TUA UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA

A. Landasan Teori

1. Teori Manajemen Kepala Sekolah

Manajemen kepala sekolah merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar, karena kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan serta menjalin hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua. Dalam konteks pendidikan modern, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin strategis yang mampu menciptakan perubahan dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Secara konseptual, manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Menurut Robbins dan Coulter (2022), manajemen merupakan proses yang melibatkan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, , dan pengendalian. Dalam konteks pendidikan, Mulyasa (2022) menegaskan bahwa manajemen sekolah merupakan upaya sistematis dalam mengelola sumber daya pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Kepala sekolah merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan. Wahjosumidjo (2019) menjelaskan bahwa kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Leithwood (2021) menegaskan bahwa yang efektif bersifat transformasional, sedangkan Bush (2023) menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam mengembangkan hubungan dengan pihak eksternal, termasuk orang tua dan masyarakat.

a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala Sekolah merupakan salah satu komponen Pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 pasal 12 ayat 1 bahwa :” Kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan Pendidikan administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Menurut Prof. Dr.H.E. Mulyasa, M.Pd.(2018), Kepala sekolah merupakan “the key person” keberhasilan peningkatan kualitas Pendidikan di sekolah. Ia adalah orang yang di beri tanggung jawab untuk mengelola dan memberdayakan berbagai potensi masyarakat serta orang tua untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah.

Dengan demikian dalam mengelola sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar. Kepala sekolah merupakan motor penggerak penentu kebijakan menuju keberhasilan sekolah dan pendidikan secara luas.

Kepala sekolah yang kuat dan berorientasi pada mutu memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan kemitraan sekolah–orang tua. Ketika hubungan yang terbangun bersifat terbuka, transparan, dan saling percaya, orang tua akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak. Hal ini berdampak pada meningkatnya dukungan belajar di rumah serta tumbuhnya motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan administratif, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam mengembangkan kemitraan yang efektif dengan orang tua. Keberhasilan dalam menerapkan fungsi manajemen POAC, mengembangkan kolaborasi, serta melakukan pengawasan yang berkelanjutan akan menentukan keberhasilan peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

b. Fungsi Manajemen POAC

Dalam penelitian ini, manajemen kepala sekolah dianalisis menggunakan pendekatan fungsi manajemen menurut George R. Terry, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dikenal dengan konsep POAC. Keempat fungsi tersebut menjadi kerangka utama dalam mengelola kemitraan antara sekolah dan orang tua secara sistematis dan berkelanjutan.

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan program kemitraan. Pada tahap ini, kepala sekolah melakukan identifikasi kebutuhan sekolah, siswa, dan orang tua, serta merumuskan program kemitraan yang relevan. Perencanaan mencakup penetapan tujuan, strategi, serta indikator keberhasilan program sehingga program yang dirancang menjadi terarah dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Keberhasilan tahap ini didukung oleh adanya komunikasi awal yang baik, keterbukaan antara pihak sekolah dan orang tua, serta ketersediaan data yang akurat. Namun demikian, hambatan yang sering muncul adalah kurangnya partisipasi orang tua dalam tahap perencanaan serta keterbatasan waktu untuk melakukan musyawarah secara menyeluruh. Oleh karena itu, solusi yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan media komunikasi digital, seperti grup pesan singkat, serta menyebarkan angket untuk menjangkau aspirasi orang tua. Dampaknya, perencanaan menjadi lebih inklusif dan mampu meningkatkan rasa memiliki orang tua terhadap program sekolah.

Pengorganisasian berkaitan dengan pengaturan sumber daya dan pembagian tugas dalam pelaksanaan program kemitraan. Kepala sekolah mengoordinasikan peran guru, tenaga kependidikan, serta orang tua melalui struktur yang jelas, seperti komite sekolah atau paguyuban orang tua. Pengorganisasian yang baik akan menciptakan sinergi antar pihak sehingga pelaksanaan program dapat berjalan secara efektif dan efisien. Faktor pendukung dalam tahap ini meliputi

adanya struktur organisasi yang jelas, komitmen anggota, serta kepala sekolah yang tegas dan demokratis. Sementara itu, faktor penghambat dapat berupa kurangnya pemahaman peran masing-masing pihak dan koordinasi yang belum optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pembagian tugas yang jelas, penyusunan job description, serta pelaksanaan rapat koordinasi secara rutin. Dampaknya adalah terciptanya kerja sama yang harmonis dan peningkatan efektivitas pelaksanaan program kemitraan.

Pelaksanaan merupakan proses menggerakkan seluruh komponen sekolah dan orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam program kemitraan. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang mampu memotivasi, mengarahkan, serta mengembangkan komunikasi yang efektif. Berbagai kegiatan seperti pertemuan orang tua, program parenting, serta komunikasi rutin menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kemitraan. Pelaksanaan yang optimal akan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Faktor pendukung pada tahap ini antara lain adanya komunikasi yang intensif, dukungan penuh dari pihak sekolah, serta kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi kesibukan orang tua, perbedaan latar belakang pendidikan, serta kurangnya kepercayaan diri sebagian orang tua untuk terlibat aktif. Solusi yang dapat diterapkan adalah fleksibilitas waktu kegiatan, penggunaan media komunikasi daring, serta pemberian motivasi dan edukasi kepada orang tua melalui program parenting. Dampaknya, partisipasi orang tua meningkat dan hubungan emosional antara sekolah dan keluarga menjadi lebih kuat.

Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kepala sekolah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan kemitraan, termasuk menilai tingkat partisipasi orang tua, efektivitas komunikasi, serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Hasil

pengawasan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan. Faktor pendukung dalam tahap ini adalah adanya instrumen evaluasi yang jelas, keterbukaan dalam menerima masukan, serta budaya refleksi di lingkungan sekolah. Sedangkan hambatan yang muncul dapat berupa keterbatasan waktu dalam melakukan evaluasi secara mendalam dan kurangnya dokumentasi kegiatan. Solusi yang dapat dilakukan adalah menyusun sistem evaluasi sederhana namun terukur, serta memanfaatkan teknologi untuk dokumentasi dan pelaporan kegiatan. Dampaknya, program kemitraan dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan sehingga hasilnya lebih optimal.

Dengan demikian, manajemen kepala sekolah dalam penelitian ini dipahami sebagai proses sistematis melalui fungsi POAC dalam mengembangkan kemitraan dengan orang tua. Pendekatan ini memungkinkan kepala sekolah mengelola program secara terarah, terkoordinasi, dan berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Keberhasilan implementasi fungsi tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi di lapangan. Melalui penerapan solusi yang tepat, hambatan yang muncul dapat diminimalisasi sehingga memberikan dampak positif berupa meningkatnya efektivitas program kemitraan, terjalinnya hubungan yang harmonis antara sekolah dan orang tua, serta meningkatnya motivasi dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

c. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan Pendidikan di satuan sekolah yang memiliki tanggung jawab besar terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Peran kepala sekolah tidak hanya terbatas pada pengelolaan administrasi, tetapi juga mencakup kepemimpinan dalam

mengarahkan seluruh aktivitas sekolah agar berjalan secara efektif dan efisien.

Menurut Mulyasa (2018), kepala sekolah memiliki peran sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Peran sebagai educator menuntut kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sedangkan sebagai manager dan administrator, kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya dan administrasi sekolah secara efektif. Selain itu, sebagai supervisor, kepala sekolah melakukan pembinaan kepada guru guna meningkatkan profesionalisme dan kualitas pengajaran.

Kepala sekolah dalam menjalankan fungsi supervisi dengan memastikan bahwa guru juga berperan aktif dalam mengembangkan komunikasi dengan orang tua. Sinergi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua akan menciptakan dukungan yang menyeluruh terhadap perkembangan siswa. Kepala sekolah juga berperan sebagai motivator yang mendorong keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, sehingga tercipta kepedulian bersama terhadap proses belajar siswa.

Dalam peran nya sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendorong guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas. Upaya ini akan lebih optimal apabila didukung oleh keterlibatan orang tua di rumah. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu menginisiasi dan mengembangkan program kemitraan yang dapat menghubungkan kegiatan belajar di sekolah dengan dukungan belajar di lingkungan keluarga.

Kepala sekolah sebagai innovator di tuntut untuk mengembangkan berbagai strategi baru dalam menjalin kemitraan, seperti pemanfaatan teknologi komunikasi, program parenting, serta kegiatan kolaboratif lainnya. Inovasi ini penting untuk menyesuaikan kemitraan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Melalui kemitraan yang terjalin dengan baik antara sekolah dan orang tua, siswa akan memperoleh dukungan yang konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dukungan tersebut dapat meningkatkan semangat, minat, dan tanggung jawab siswa dalam belajar. Dengan demikian, peran dan fungsi kepala sekolah dalam mengembangkan kemitraan dengan orang tua menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

Kepala sekolah di SDN Pasawahan 03 dan SDN Pasawahan 08 dituntut untuk mampu memainkan peran sebagai pemimpin mutu yang berorientasi pada peningkatan berkelanjutan. Gaya kepemimpinan yang diterapkan tidak hanya mengandalkan otoritas struktural, tetapi juga mengedepankan pendekatan partisipatif, dialogis, dan kolaboratif. Kepala sekolah menjadi aktor utama dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, mengembangkan kepercayaan orang tua, serta memastikan terjalinnya komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga.

d. Kompetensi Kepala Sekolah

Kompetensi kepala sekolah merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki dalam melaksanakan tugas kepemimpinan di satuan pendidikan. Kompetensi ini mencakup aspek kepribadian, manajerial, supervisi, kewirausahaan, dan sosial yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan pengelolaan sekolah, termasuk dalam mengembangkan kemitraan dengan orang tua.

Dalam konteks Pendidikan modern, kompetensi kepala sekolah tidak hanya berfokus pada pengelolaan internal sekolah, tetapi juga pada kemampuan menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak. Menurut Leithwood, Harris, dan Hopkins (2020), kepemimpinan sekolah yang efektif ditandai dengan kemampuan mengembangkan kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung keberhasilan belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kepala sekolah memiliki peran penting dalam

menciptakan kemitraan yang produktif. Mengacu pada standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang meliputi lima dimensi utama, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, kewirausahaan, dan sosial. Kelima kompetensi tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam mengembangkan kemitraan antara sekolah dan orang tua guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pertama, Kompetensi kepribadian tercermin dalam integritas, keteladanan, dan komitmen kepala sekolah dalam menjalankan tugas. Kepala sekolah yang memiliki kepribadian kuat akan menunjukkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab dan konsisten dalam bertindak. Dalam kaitannya dengan kemitraan dengan orang tua, kompetensi ini sangat penting karena kepercayaan orang tua terhadap sekolah berawal dari karakter kepala sekolah. Sikap terbuka dan dapat dipercaya akan mendorong orang tua untuk lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah. Sementara itu, kompetensi kepribadian menjadi fondasi utama dalam mengembangkan hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga.

Kedua, kompetensi manajerial berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan dan mengelola seluruh program sekolah. Kompetensi ini relevan dengan proses manajemen kemitraan dengan orang tua, karena kepala sekolah harus mampu merancang program kerja sama yang sistematis, seperti pertemuan rutin orang tua, kelas parenting, maupun kegiatan kolaboratif lainnya. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu mengorganisasikan guru dan tenaga kependidikan agar terlibat aktif dalam menjalin komunikasi dengan orang tua. Melalui pengelolaan yang baik, kemitraan tidak hanya bersifat formal, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan dan berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa.

Ketiga, Kompetensi supervisi merupakan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap kinerja guru, khususnya dalam proses pembelajaran. Dalam konteks kemitraan dengan orang tua, kompetensi ini berperan dalam memastikan bahwa guru mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua terkait perkembangan belajar siswa. Kepala sekolah dapat mendorong guru untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, misalnya melalui pemberian umpan balik, laporan perkembangan siswa, atau kegiatan belajar berbasis rumah. Dengan demikian, supervisi tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas mengajar guru, tetapi juga memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga.

Keempat, kompetensi kewirausahaan berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah dalam berinovasi, menciptakan peluang, dan mengembangkan program-program kreatif. Dalam kaitannya dengan kemitraan orang tua, kepala sekolah yang memiliki jiwa kewirausahaan akan mampu menciptakan berbagai inovasi program yang melibatkan orang tua secara aktif, seperti kegiatan seminar pendidikan, workshop parenting, maupun program berbasis komunitas. Inovasi tersebut dapat meningkatkan partisipasi orang tua serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah. Dampaknya, siswa akan mendapatkan dukungan belajar yang lebih optimal baik di sekolah maupun di rumah, sehingga motivasi belajar mereka meningkat.

Kelima kompetensi sosial merupakan kemampuan kepala sekolah dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan mengembangkan hubungan Kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk orang tua siswa dan masyarakat. Kompetensi ini menjadi aspek yang paling dominan dalam mengembangkan kemitraan, karena keberhasilan kerja sama sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi dan hubungan interpersonal. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi sosial yang

baik akan mampu menciptakan komunikasi yang terbuka, menghargai perbedaan latar belakang orang tua, serta mengembangkan kepercayaan dan partisipasi aktif. Melalui komunikasi yang efektif, informasi terkait perkembangan siswa dapat tersampaikan dengan baik, sehingga orang tua dapat memberikan dukungan yang tepat dalam proses belajar anak.

Lebih lanjut, OECD (2021) menegaskan bahwa kepala sekolah perlu memiliki kompetensi dalam mengembangkan hubungan yang efektif dengan pemangku kepentingan, termasuk orang tua, guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa. Kompetensi ini sangat penting dalam mengembangkan komunikasi yang intensif dan kolaboratif antara sekolah dan keluarga.

Kompetensi sosial menjadi kunci dalam mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang tua dan masyarakat. Kemampuan berkomunikasi, berempati, dan bekerja sama akan memperkuat kemitraan yang terjalin. Hal ini sejalan dengan pendapat Hallinger (2021) yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif menuntut kemampuan mengembangkan jejaring sosial dan kolaborasi yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kompetensi Kepala Sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan mengembangkan kemitraan dengan orang tua. Kemitraan yang baik akan memberikan dukungan yang konsisten terhadap proses belajar siswa, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan, dan prestasi siswa secara optimal.

Secara keseluruhan, kelima kompetensi kepala sekolah tersebut saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan kemitraan antara sekolah dan orang tua. Kompetensi kepribadian menjadi dasar kepercayaan, kompetensi manajerial menjadi kerangka pengelolaan program, kompetensi supervisi memastikan keterlibatan guru,

kompetensi kewirausahaan mendorong inovasi, dan kompetensi sosial memperkuat komunikasi serta kerja sama. Dengan penguasaan kompetensi yang baik, kepala sekolah mampu mengembangkan kemitraan yang efektif dan berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

2. Konsep ‘Kemitraan Sekolah–Orang Tua (*Partnership*)

a. Pengertian Kemitraan Sekolah - Orang Tua

Kemitraan sekolah dengan orang tua merupakan bentuk kerja sama yang terjalin pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung proses pendidikan peserta didik. Kemitraan ini didasarkan pada kesadaran bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara ‘sekolah dan orang tua.

Kemitraan sekolah dengan orang tua sebagai hubungan kolaboratif yang saling mendukung, di mana kedua belah pihak memiliki peran aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa. Sekolah berperan dalam menyediakan layanan pendidikan formal melalui proses pembelajaran yang terstruktur, sedangkan orang tua memberikan dukungan melalui pendampingan belajar, pembentukan karakter, serta pengawasan di lingkungan rumah.

Dalam konteks pendidikan dasar, kemitraan dengan orang tua memiliki peran yang sangat penting karena siswa masih sangat bergantung pada lingkungan keluarga. Dukungan orang tua dalam bentuk pendampingan belajar, pemberian motivasi, serta pengawasan kegiatan belajar di rumah sangat memengaruhi perkembangan akademik dan nonakademik siswa.

kemitraan yang efektif harus didasarkan pada prinsip-prinsip utama, yaitu kesetaraan, keterbukaan, kepercayaan, dan komunikasi dua arah. Prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi dalam

mengembangkan hubungan yang harmonis antara sekolah dan orang tua.

Dengan demikian, kemitraan sekolah dengan orang tua merupakan bagian integral dari manajemen kepemimpinan kepala sekolah. Melalui penerapan fungsi manajemen POAC, kemitraan dapat dikelola secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan keterlibatan orang tua dan berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa, kedisiplinan, serta prestasi siswa secara keseluruhan.

b. Tujuan Kemitraan Sekolah Dengan Orang Tua

Kemitraan antara sekolah dan orang tua bertujuan untuk menciptakan sinergi dalam mendukung keberhasilan pendidikan siswa secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan modern, keterlibatan orang tua tidak lagi dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang berkontribusi langsung terhadap perkembangan akademik dan non-akademik siswa.

Salah satu tujuan utama kemitraan adalah meningkatkan hasil belajar siswa. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terbukti mampu memperkuat proses pembelajaran serta meningkatkan capaian akademik siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Epstein (2018) yang menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan keberhasilan belajar siswa.

Selain itu, kemitraan bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan. Keterlibatan tersebut tidak hanya dalam kegiatan sekolah, tetapi juga dalam mendampingi anak belajar di rumah. Goodall (2018) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua yang efektif berfokus pada dukungan terhadap proses belajar anak, bukan sekadar partisipasi formal di sekolah. Dengan demikian, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam

menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah.

Kemitraan juga bertujuan untuk mengembangkan kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi ini menciptakan hubungan yang saling mendukung dalam pengembangan potensi siswa secara optimal. Leithwood, Harris, dan Hopkins (2020) menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif mampu mengembangkan kerja sama yang produktif antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, guna meningkatkan kualitas pendidikan.

OECD (2021) menekankan bahwa sekolah yang efektif adalah sekolah yang mampu melibatkan berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Kemitraan sekolah dan orang tua menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan.

Lingkungan yang di dukung oleh komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa dalam belajar. Hal tersebut akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dukungan yang konsisten dari lingkungan keluarga dan sekolah akan mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan memiliki semangat dalam belajar. Kemitraan yang tidak berjalan dengan baik justru dapat menghambat proses belajar siswa, sehingga kerja sama yang berkelanjutan menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan

c. **Prinsip -Prinsip Kemitraan Sekolah Dan Orang Tua**

Kemitraan antara sekolah dan orang tua merupakan hubungan kolaboratif yang dibangun atas dasar nilai-nilai tertentu yang mendukung keberhasilan pendidikan siswa. Prinsip-prinsip kemitraan menjadi landasan penting agar hubungan yang terjalin tidak bersifat formalitas, tetapi mampu memberikan dampak nyata terhadap perkembangan peserta didik.

Salah satu prinsip utama dalam kemitraan adalah kesetaraan , yaitu adanya pengakuan bahwa sekolah dan orang tua memiliki peran yang sama penting dalam pendidikan anak. Kedua pihak saling menghargai peran masing-masing serta bekerja sama secara seimbang dalam mendukung proses belajar siswa. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga.

Prinsip berikutnya adalah komunikasi yang efektif dan terbuka. Komunikasi yang baik, memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara jelas mengenai perkembangan siswa, baik dari sisi akademik maupun perilaku. Melalui komunikasi yang terbuka, sekolah dan orang tua dapat saling memahami kebutuhan siswa serta bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Kemitraan juga di dasrkan pada prinsip kepercayaan(trust) Kepercayaan menjadi fondasi utama dalam menjalin hubungan kerja sama yang berkelanjutan. Tanpa adanya kepercayaan, komunikasi dan kolaborasi tidak akan berjalan secara optimal. Oleh karena itu, sekolah perlu menunjukkan transparansi dalam pengelolaan pendidikan agar mendapatkan kepercayaan dari orang tua.

Prinsip berkelanjutan (sustainability) juga menjadi bagian penting dalam kemitraan. Hubungan antara sekolah dan orang tua tidak bersifat sementara, tetapi harus dibangun secara terus-menerus melalui berbagai program dan kegiatan yang terencana. Kemitraan yang berkelanjutan akan menciptakan dampak yang lebih signifikan terhadap perkembangan siswa.

Dalam kajian teoritis prinsip-prinsip kemitraan ini diperkuat oleh model kemitraan yang dikembangkan oleh Epstein (2018) yang dikenal sebagai *School, Family, and Community Partnership Model*. Model ini mengemukakan enam tipe keterlibatan orang tua yang menjadi dasar dalam mengembangkan kemitraan yang efektif ,untuk

memperjelas bentuk kemitraan, berikut di sajikan tabel kemitraan menurut Epstein.

Tabel 2.1 tabel kemitraan menurut Epstein

No	Tipe Kemitraan	Deskripsi	Contoh Implementasi di sekolah	Kaitan dengan Motivasi Belajar'
1	Parenting (Pengasuhan)	Sekolah membantu orang tua memahami perkembangan anak dan menciptakan lingkungan belajar 'di rumah	Seminar parenting, bimbingan pola asuh, panduan belajar di rumah	Siswa merasa didukung di rumah sehingga lebih semangat belajar
2	Communicating (Komunikasi)	Terjalannya komunikasi dua arah antara sekolah dan orang tua	Rapat orang tua, buku penghubung, grup Wa	Informasi perkembangan siswa jelas sehingga meningkatkan perhatian terhadap belajar
3	Volunteering (Relawan)	Orang tua berpartisipasi dalam kegiatan sekolah	Membantu kegiatan kelas,acara sekolah,kunjungan belajar	Siswa merasa dihargai dan termotivasi karena orang tua terlibat

				langsung
4	Learning at Home (belajar di rumah)	Orangtua mendukung kegiatan belajar anak di rumah	Membantu PR, memantau belajar, membuat jadwal belajar	Membentuk kebiasaan belajar yang konsisten dan disiplin
5	Decision Making (Pengambilan Keputusan)	Orang tua dilibatkan dalam pengambilan kebijakan sekolah	Komite sekolah, musyawarah program sekolah	Siswa merasakan dukungan sistem yang lebih baik dan berpihak pada kebutuhan mereka
6	Collaborating with community (kolaborasi dengan masyarakat)	Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat	Program kemitraan dengan Lembaga kegiatan sosial	Lingkungan belajar menjadi lebih luas dan mendukung motivasi siswa

d. Model Kemitraan Sekolah - Orang Tua

Model kemitraan sekolah dan orang tua merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami dan mengimplementasikan bentuk kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan siswa. Model ini memberikan panduan sistematis agar kemitraan tidak berjalan secara sporadis, tetapi terencana, terarah, dan berkelanjutan.

Salah satu model kemitraan yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah model yang dikembangkan oleh Epstein. Model ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan siswa dipengaruhi oleh sinergi antara tiga lingkungan utama, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut harus saling berinteraksi dan bekerja sama secara aktif untuk menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Dalam model ini, kemitraan tidak hanya di pahami sebagai komunikasi antara sekolah dan orang tua, tetapi sebagai keterlibatan aktif dalam berbagai aspek pendidikan. Epstein mengemukakan enam tipe keterlibatan yang mencerminkan bentuk konkret dari kemitraan, yaitu pengasuhan, komunikasi, partisipasi sebagai relawan, pendampingan belajar di rumah, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta kolaborasi dengan masyarakat. Keenam tipe ini saling melengkapi dan membentuk sistem kemitraan yang komprehensif.

Selain model Epstein, pendekatan kemitraan juga dapat di lihat dari perspektif kolaboratif yang menekankan pentingnya kerja sama antar pemangku kepentingan. Dalam pendekatan ini, sekolah berperan sebagai pusat koordinasi yang menghubungkan berbagai pihak, termasuk orang tua, dalam mendukung proses pendidikan. Kemitraan yang bersifat kolaboratif memungkinkan terjadinya pertukaran ide, informasi, dan sumber daya yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Model kemitraan juga dapat dikembangkan melalui pendekatan berbasis kebutuhan, di mana program kemitraan dirancang sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi keluarga, dan lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, kemitraan menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Dalam implementasinya, model kemitraan yang efektif harus didukung oleh komunikasi yang terbuka, kepercayaan, seta komitmen dari semua pihak. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam

menginisiasi dan mengelola model kemitraan agar dapat berjalan secara optimal. Melalui kepemimpinan yang tepat, kepala sekolah dapat menciptakan budaya kolaboratif yang melibatkan orang tua secara aktif dalam pendidikan.

Dengan demikian, model kemitraan sekolah dan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoritis, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam mengembangkan hubungan kerja sama yang efektif. Penerapan model kemitraan yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, keterlibatan dalam pembelajaran, serta pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

e. Bentuk -Bentuk Keterlibatan Orang Tua Di Sekolah

Keterlibatan orang tua dalam Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Keterlibatan ini tidak hanya terbatas pada kehadiran orang tua di sekolah, tetapi mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Bentuk keterlibatan yang beragam memungkinkan terciptanya sinergi antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di keluarga.

Menurut Joyte L eipstein (2018) dalam buku nya *School, Family, and Community Partnerships*, keterlibatan orang tua adalah proses kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial anak. Epstein menekankan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga sebagai lingkungan pertama anak.

Salah satu bentuk keterlubatan orang tua adalah keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Orang tua dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti rapat orang tua, pertemuan dengan guru, kegiatan ekstrakurikuler, maupun acara sekolah lainnya. Keterlibatan ini menunjukkan kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak serta memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga.

Orang tua dapat menjalin komunikasi aktif dengan pihak sekolah dimana orang tua secara rutin menjalin komunikasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan akademik dan perilaku anak. Komunikasi yang efektif akan membantu orang tua dan sekolah dalam mengambil langkah yang tepat untuk mendukung perkembangan siswa.

Keterlibatan orang tua juga dapat di wujudkan dalam pengambilan keputusan di sekolah, misalnya melalui keikutsertaan dalam komite sekolah atau forum musyawarah. Dalam hal ini, orang tua memiliki kesempatan untuk memberikan masukan terhadap kebijakan dan program sekolah, sehingga tercipta rasa memiliki terhadap proses pendidikan.

Orang tua juga dapat terlibat dalam kegiatan kolaboratif dengan masyarakat, seperti kegiatan sosial, program pendidikan berbasis komunitas, maupun kerja sama dengan lembaga lain. Keterlibatan ini memperluas lingkungan belajar siswa dan memberikan pengalaman yang lebih bermakna.

Bentuk keterlibatan lainnya adalah dukungan moral dan motivasi kepada anak. Orang tua berperan dalam memberikan dorongan, penghargaan, serta perhatian terhadap usaha belajar anak. Dukungan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar siswa. Berbagai bentuk keterlibatan orang tua tersebut menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam mendukung proses pendidikan. Keterlibatan yang aktif dan berkelanjutan akan menciptakan lingkungan belajar yang positif, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, serta prestasi siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu mendorong dan memfasilitasi berbagai bentuk keterlibatan orang tua sebagai bagian dari kemitraan yang efektif dalam pendidikan.

3. Teori Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, motivasi dipahami

sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar untuk mempertahankan usaha serta mencapai tujuan akademik. Motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong kegiatan belajar, tetapi juga sebagai pengarah dan penguat perilaku belajar siswa. Namun demikian, motivasi belajar tidak hanya ditentukan oleh factor internal siswa, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, khususnya keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, kemitraan antara sekolah dan orang tua menjadi elemen strategis dalam mengembangkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

Secara konseptual, motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan tersebut, serta memberikan arah pada aktivitas belajar. Sardiman A.M. (2020) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis non-intelektual yang berperan dalam menumbuhkan semangat belajar siswa.

Dalam kerangka Self-Determination Theory yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, motivasi belajar akan berkembang optimal apabila tiga kebutuhan psikologis dasar siswa terpenuhi, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (relatedness). Kemitraan sekolah-orang tua berperan langsung dalam memenuhi ketiga kebutuhan tersebut. Sekolah melalui guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan menunjukkan kompetensi, sementara orang tua memberikan dukungan emosional dan pengawasan belajar di rumah. Sinergi keduanya menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya motivasi intrinsik siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh dorongan internal yang dimiliki siswa. Motivasi belajar siswa merupakan hasil interaksi antara factor internal dan eksternal, kemitraan sekolah dan orangtua menjadi factor eksternal yang sangat penting dalam memperkuat motivasi tersebut, melalui komunikasi yang efektif, pembagian peran yang jelas,

serta dukungan yang konsisten, kemitraan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kepercayaan diri siswa serta mendorong terbentuknya motivasi belajar yang tinggi dan berkelanjutan. Oleh karena itu penguatan kemitraan antara sekolah dan orang tua menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar.

a. Jenis – Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan yang menggerakkan untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam kajian Psikologi Pendidikan, motivasi belajar diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan sumber dan karakteristiknya. Pengelompokan ini penting untuk memahami bagaimana motivasi terbentuk dan bagaimana cara meningkatkannya dalam proses pembelajaran.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh dari luar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik belajar karena adanya minat, rasa ingin tahu, atau keinginan untuk menguasai suatu pengetahuan.

Dalam Kerangka Self-Determination Theory yang dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, motivasi intrinsik dianggap sebagai bentuk motivasi yang paling kuat dan berkelanjutan. Hal ini karena aktivitas belajar dilakukan atas dasar kesadaran dan kesenangan pribadi, bukan karena tekanan atau imbalan eksternal. Siswa dengan motivasi intrinsik cenderung lebih aktif, kreatif, dan memiliki ketahanan belajar yang tinggi.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri individu, seperti hadiah, nilai, pujian, atau hukuman. Siswa belajar karena adanya faktor eksternal yang mendorong mereka untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut B.F.Skinner, Motivasi ekstrinsik berkaitan dengan pemberian penguatan (reinforcement), baik berupa penghargaan maupun konsekuensi. Dalam praktik pendidikan, motivasi ekstrinsik sering digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, terutama pada tahap awal pembelajaran. Namun, penggunaan motivasi ekstrinsik perlu dilakukan secara bijak agar tidak mengurangi motivasi intrinsik siswa.

3. Motivasi Berdasarkan sumbernya (Internal dan Eksternal)

1. Motivasi Internal, yang berasal dari dalam diri siswa, seperti minat, bakat, dan kebutuhan untuk berprestasi.
2. Motivasi Eksternal, yang berasal dari lingkungan, seperti dukungan orang tua, peran guru dan kondisi sekolah.

Kedua jenis motivasi ini saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks pendidikan, keberhasilan belajar siswa seringkali merupakan hasil dari kombinasi antara motivasi internal dan eksternal yang saling mendukung.

3. Motivasi Berdasarkan tujuan (Goal Orientation)

Menurut Andrew J Elliot, motivasi belajar dapat dibedakan berdasarkan orientasi tujuan, yaitu :

1. Mastery goal (tujuan penguasaan), yaitu dorongan untuk memahami materi dan meningkatkan kompetensi
2. Performance goal (tujuan kinerja), yaitu dorongan untuk menunjukkan kemampuan dan memperoleh pengakuan.

4. Motivasi Berdasarkan Reaksi terhadap tugas

Motivasi belajar juga dapat dilihat dari bagaimana siswa merespon tugas, yaitu:

- a. Motivasi positif ditandai dengan antusiasme, ketekunan, dan rasa senang dalam belajar.
- b. Motivasi negative, ditandai dengan belajar karena tekanan, rasa takut gagal, atau menghindari hukuman

Motivasi positif lebih diharapkan dalam pembelajaran karena dapat mendorong keterlibatan aktif dan hasil belajar yang optimal. Santrock (2021) menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, sosial, dan lingkungan, sehingga keterlibatan sekolah dan keluarga menjadi sangat penting.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi minat, bakat, kondisi fisik, dan psikologis siswa. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, metode pembelajaran, serta hubungan antara guru dan siswa. Dalam hal ini, kemitraan antara sekolah dan orang tua memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam penelitian ini, motivasi belajar siswa dianalisis dalam kerangka manajemen kepemimpinan kepala sekolah berbasis POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling), yang terintegrasi dengan kemitraan sekolah dan orang tua sebagai faktor eksternal utama.

Pada tahap perencanaan, sekolah merancang strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, serta kondisi siswa. Kepala sekolah bersama guru mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar, kemudian menyusun program yang melibatkan orang tua, seperti kegiatan parenting, bimbingan belajar, dan penguatan komunikasi sekolah–rumah. Faktor pendukung pada tahap ini meliputi ketersediaan data siswa, keterbukaan komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta komitmen guru dalam memahami kebutuhan siswa. Sementara itu, faktor penghambat dapat berupa kurangnya partisipasi orang tua dalam perencanaan serta keterbatasan informasi mengenai kondisi belajar siswa di rumah.

Solusi yang dapat dilakukan adalah melakukan survei atau angket kepada orang tua, memanfaatkan media komunikasi digital, serta mengadakan pertemuan awal secara fleksibel. Dampaknya, program yang dirancang menjadi lebih tepat sasaran dan mampu menjawab kebutuhan nyata siswa sehingga meningkatkan potensi munculnya motivasi belajar.

Tahap pengorganisasian berkaitan dengan pengaturan peran seluruh pihak dalam mendukung motivasi belajar siswa. Sekolah mengoordinasikan peran guru, orang tua, dan tenaga kependidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Orang tua dilibatkan sebagai mitra aktif dalam mendampingi belajar anak di rumah, sementara guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran di sekolah. Faktor pendukung dalam tahap ini meliputi struktur organisasi yang jelas, kerja sama yang baik antar pihak, serta adanya komitmen bersama. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya pemahaman orang tua terhadap perannya, serta koordinasi yang belum optimal.

Solusi yang dapat diterapkan adalah pembagian tugas yang jelas, sosialisasi peran masing-masing pihak, serta penguatan koordinasi melalui komunikasi rutin. Dampaknya adalah terciptanya sinergi antara sekolah dan keluarga yang mampu mendukung peningkatan motivasi belajar siswa secara optimal.

Pada tahap pelaksanaan, program peningkatan motivasi belajar diimplementasikan melalui berbagai kegiatan nyata, seperti pendampingan belajar di rumah, pemberian motivasi oleh guru, komunikasi intensif antara sekolah dan orang tua, serta pemberian penghargaan terhadap prestasi siswa. Kepala sekolah berperan dalam menggerakkan seluruh pihak agar berpartisipasi aktif dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung.

Faktor pendukung meliputi komunikasi yang intensif, dukungan orang tua, serta metode pembelajaran yang menarik. Sedangkan faktor

penghambat antara lain kesibukan orang tua, rendahnya kesadaran sebagian orang tua, serta perbedaan latar belakang pendidikan.

Solusi yang dapat dilakukan adalah memberikan fleksibilitas waktu keterlibatan orang tua, memanfaatkan teknologi komunikasi, serta memberikan edukasi melalui program parenting. Dampaknya adalah meningkatnya keterlibatan orang tua, terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif, serta meningkatnya semangat dan minat belajar siswa.

Pengawasan dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan upaya peningkatan motivasi belajar siswa. Sekolah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan motivasi siswa, baik melalui observasi, hasil belajar, maupun umpan balik dari orang tua. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan strategi peningkatan motivasi secara berkelanjutan.

Faktor pendukung dalam tahap ini meliputi adanya instrumen evaluasi yang jelas, keterbukaan terhadap masukan, serta dukungan dari orang tua dalam memberikan informasi perkembangan anak. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dalam evaluasi serta kurangnya dokumentasi yang sistematis.

Solusi yang dapat dilakukan adalah menyusun sistem evaluasi sederhana namun terukur, serta memanfaatkan teknologi dalam pencatatan dan pelaporan perkembangan siswa. Dampaknya, program peningkatan motivasi belajar dapat terus disempurnakan sehingga hasilnya lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam konteks SDN Pasawahan 03 dan SDN Pasawahan 08, kemitraan yang dibangun melalui komunikasi intensif, program parenting, serta dukungan terhadap kegiatan akademik berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika orang tua memahami kebutuhan anak, memberikan perhatian terhadap tugas-tugas sekolah, dan bekerja sama dengan guru, siswa cenderung

menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi, sikap positif terhadap pembelajaran, serta semangat untuk berprestasi.

Dengan demikian, motivasi belajar siswa tidak dapat dipisahkan dari peran manajemen kepemimpinan kepala sekolah dan kemitraan dengan orang tua. Melalui penerapan fungsi manajemen POAC, upaya peningkatan motivasi belajar dapat dilakukan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Dukungan faktor-faktor pendukung, serta penanganan hambatan melalui solusi yang tepat, akan memberikan dampak nyata berupa meningkatnya motivasi, keterlibatan belajar, dan hasil belajar siswa secara optimal.

c. **Indikator Motivasi Belajar Siswa**

Untuk mengukur belajar siswa secara objektif, diperlukan indikator yang bersifat operasional dan dapat diamati dalam proses pembelajaran. Indikator ini menjadi dasar dalam mengidentifikasi tingkat motivasi belajar siswa baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku.

Indikator motivasi belajar siswa mencakup aspek internal berupa dorongan, kebutuhan, dan tujuan belajar, serta aspek eksternal yang terlihat melalui perilaku belajar siswa seperti ketekunan, keuletan, minat, dan kemandirian. Dengan demikian, indikator-indikator tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengukur tingkat motivasi belajar siswa dalam penelitian ini.

Menurut Uno (2016) dalam *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, motivasi belajar siswa dapat diukur melalui beberapa indikator utama. Pertama, adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, yang ditunjukkan melalui semangat siswa dalam mencapai prestasi dan menyelesaikan tugas-tugas belajar. Kedua, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, yaitu munculnya kesadaran dari dalam diri siswa bahwa belajar merupakan kebutuhan penting bagi dirinya. Ketiga, adanya harapan dan cita-cita masa depan, yang tercermin dari

orientasi siswa terhadap tujuan jangka panjang yang ingin dicapai melalui pendidikan.

Indikator keempat adalah adanya penghargaan dalam belajar, baik berupa penghargaan internal seperti kepuasan diri maupun penghargaan eksternal seperti pujian dan nilai. Kelima, adanya kegiatan belajar yang menarik, yang ditandai dengan ketertarikan siswa terhadap metode, media, maupun suasana pembelajaran yang menyenangkan. Keenam, adanya lingkungan belajar yang kondusif, baik di sekolah maupun di rumah, yang mendukung siswa untuk belajar secara optimal.

Sardiman (2018) dalam *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* menambahkan beberapa indikator yang lebih menekankan pada aspek perilaku siswa dalam belajar. Indikator tersebut meliputi ketekunan dalam belajar, yang terlihat dari konsistensi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran; keuletan dalam menghadapi kesulitan, yaitu kemampuan siswa untuk tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan dalam belajar; minat terhadap pelajaran, yang ditunjukkan melalui perhatian dan ketertarikan terhadap materi yang dipelajari; serta kemandirian dalam belajar, yaitu kemampuan siswa untuk belajar tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain.

Manajemen kepemimpinan kepala sekolah melalui fungsi POAC berperan dalam mengembangkan kemitraan sekolah dengan orang tua secara sistematis dan berkelanjutan. Kepemimpinan yang efektif, terutama transformasional dan partisipatif, mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan. Kemitraan yang terjalin dengan baik akan menciptakan dukungan belajar yang optimal bagi siswa, sehingga meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, terdapat hubungan yang saling berkaitan antara kepemimpinan kepala sekolah, kemitraan sekolah dengan orang tua, dan motivasi belajar siswa.

B. Enam Landasan Sistem Nilai

Dalam Penelitian mengenai manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan *kemitraan dengan orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa*, diperlukan landasan nilai yang menjadi dasar moral, sosial, dan operasional dalam pelaksanaan manajemen pendidikan. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi kepala sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kemitraan dengan orang tua agar tercipta sinergi yang efektif dalam mendukung motivasi belajar siswa. Adapun enam sistem nilai yang relevan dalam penelitian ini meliputi nilai teologis, nilai etis, nilai logis, nilai fisiologis, nilai estetis, dan nilai sosial.

1. Nilai Teologis

Nilai teologis merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks manajemen kepemimpinan kepala sekolah, nilai ini tercermin dalam sikap amanah, tanggung jawab, kejujuran, dan keikhlasan kepala sekolah dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan tidak hanya bertanggung jawab secara administratif, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang tua demi perkembangan peserta didik. Kemitraan yang dibangun atas dasar nilai keimanan akan mendorong adanya kesadaran bersama bahwa pendidikan anak merupakan amanah yang harus dijalankan secara kolaboratif antara sekolah dan keluarga.

2. Nilai Etis

Nilai etis berkaitan dengan norma-norma yang mengatur perilaku manusia, seperti sopan santun, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Dalam mengembangkan kemitraan dengan orang tua, kepala sekolah perlu menerapkan nilai etis melalui komunikasi yang santun, penghargaan terhadap pendapat orang tua, serta perlakuan yang adil kepada seluruh peserta didik dan keluarganya. Kepemimpinan yang berlandaskan etika akan menciptakan kepercayaan antara sekolah dan

orang tua. Dengan adanya kepercayaan tersebut, orang tua akan lebih terbuka untuk terlibat dalam program sekolah, sehingga motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui dukungan bersama antara rumah dan sekolah.

3. Nilai Logis

Nilai logis berkaitan dengan rasionalitas, pemikiran sistematis, dan pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan yang masuk akal. Dalam manajemen kepemimpinan kepala sekolah, nilai logis tercermin dalam perencanaan program kemitraan yang terstruktur, penentuan strategi yang tepat, serta evaluasi program berdasarkan data dan kebutuhan nyata peserta didik. Kepala sekolah perlu menggunakan pendekatan yang rasional dalam menyusun kebijakan kemitraan agar program yang dilaksanakan benar-benar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan landasan berpikir logis, kemitraan sekolah dan orang tua dapat diarahkan pada tujuan yang jelas dan terukur.

4. Nilai Fisiologis

Nilai Fisiologis berhubungan dengan kebutuhan dasar peserta didik, seperti kenyamanan, keamanan, Kesehatan, dan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah perlu mengembangkan kerja sama dengan orang tua untuk memastikan kebutuhan dasar siswa terpenuhi baik di rumah maupun di sekolah. Pemenuhan kebutuhan dasar tersebut menjadi faktor penting dalam mengembangkan motivasi belajar siswa, karena siswa yang merasa aman dan nyaman akan lebih siap menerima pembelajaran. Oleh karena itu, kemitraan yang baik antara sekolah dan orang tua berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa. Hal tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah :

juga bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalamnya, yaitu kesehatan dan waktu luang.” (HR. Bukhari)

Hadis tersebut menegaskan pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari faktor pendukung keberhasilan belajar siswa sehingga kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis peserta didik.

5. Nilai Estetis

Nilai estetis berkaitan dengan keindahan, kerapian, dan keharmonisan dalam lingkungan maupun interaksi sosial. Dalam kepemimpinan kepala sekolah, nilai estetis dapat diwujudkan melalui penciptaan lingkungan sekolah yang nyaman, tertata, dan menyenangkan, serta hubungan komunikasi yang harmonis dengan orang tua. Lingkungan sekolah yang indah dan suasana hubungan yang positif akan memberikan dampak psikologis terhadap siswa sehingga mereka merasa senang belajar. Dengan demikian, penerapan nilai estetis dalam manajemen sekolah dan kemitraan dengan orang tua dapat mendukung tumbuhnya motivasi belajar siswa.

6. Nilai sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, kerja sama, solidaritas, dan kepedulian. Dalam penelitian ini, nilai sosial menjadi landasan utama dalam mengembangkan kemitraan antara kepala sekolah dan orang tua. Kepala sekolah perlu menumbuhkan budaya kerja sama, partisipasi aktif, dan kepedulian bersama terhadap perkembangan siswa. Kemitraan yang dibangun atas dasar nilai sosial akan menciptakan hubungan saling mendukung antara sekolah dan keluarga dalam memotivasi siswa belajar. Dengan adanya sinergi sosial tersebut, siswa akan merasakan perhatian dan dukungan dari lingkungan terdekatnya, sehingga motivasi belajar mereka meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, keenam sistem nilai tersebut menjadi dasar penting dalam manajemen kepemimpinan kepala sekolah untuk mengembangkan kemitraan yang efektif dengan orang tua. Penerapan nilai teologis, etis, logis, fisiologis, estetis, dan sosial secara terpadu akan

mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif, harmonis, dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

C. Landasan Kebijakan

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pada Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Selain itu, undang-undang ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Dalam konteks penelitian ini, kebijakan tersebut menjadi dasar bahwa kepala sekolah harus mampu mengembangkan kemitraan yang harmonis dengan orang tua sebagai bagian dari upaya meningkatkan motivasi dan keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian, keterlibatan orang tua bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

2. Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah

Peraturan ini menetapkan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Dalam penelitian ini, kompetensi yang paling relevan adalah:

1. Kompetensi manajerial, yaitu kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan.

2. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan dalam mengembangkan hubungan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat.

Kebijakan ini menegaskan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu mengelola kemitraan secara efektif. Oleh karena itu, kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan fungsi manajemen (POAC) menjadi kunci dalam mengembangkan kemitraan dengan orang tua.

3. Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Peraturan ini secara khusus mengatur tentang pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak. Dalam Pasal 3 dijelaskan bahwa keluarga memiliki peran dalam:

2. Membiasakan budaya belajar di rumah
3. Membimbing perkembangan karakter anak
4. Memberikan motivasi dan dukungan belajar

Selanjutnya, Pasal 7 menegaskan bahwa sekolah memiliki kewajiban untuk:

1. Menjalinkan komunikasi yang efektif dengan orang tua
2. Menyediakan program pelibatan keluarga
3. Mendorong partisipasi aktif orang tua

Sementara itu, Pasal 10 menyatakan bahwa sekolah harus memberikan dukungan peningkatan kapasitas kepada orang tua, seperti melalui program parenting, pelatihan, atau kegiatan edukatif lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, kebijakan ini menjadi landasan utama dalam pelaksanaan kemitraan sekolah dengan orang tua. Kepala sekolah dituntut untuk mampu merancang program kemitraan yang tidak hanya melibatkan, tetapi juga memberdayakan orang tua agar berperan aktif dalam mendukung motivasi belajar siswa.

4. Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah

Peraturan ini menjelaskan bahwa komite sekolah merupakan lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya yang berfungsi sebagai mitra sekolah.

Peran komite sekolah meliputi:

1. Memberikan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan sekolah
2. Memberikan dukungan terhadap program pendidikan
3. Melakukan pengawasan terhadap layanan pendidikan

Kebijakan ini memperkuat posisi orang tua sebagai bagian dari pengelolaan pendidikan, tidak hanya sebagai penerima layanan, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah.

Dalam penelitian ini, komite sekolah menjadi salah satu wadah strategis dalam mengembangkan kemitraan yang terstruktur dan berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa.

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian terdahulu

No.	Sumber Referensi (penulis, judul, identitas jurnal)	Resume (fokus, lokus, metode dan hasil penelitian)
1.	Suriyah, Erniza Tri Kurniati, Siti Fatimah, M. Makhrus Ali. “pentingnya orang tua dalam mendukung manajemen sekolah “ Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al Munadzomah , Vol 04 No 1 November	• Penelitian ini berfokus pada pentingnya orang tua dalam mendukung manajemen sekolah serta bagaimana keterlibatan mereka dapat memberikan dampak positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah dan prestasi belajar siswa. Dalam konteks pendidikan modern yang penuh tantangan, keterlibatan orang tua dianggap sebagai salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan institusi

	2024.halaman 1-7 http://jurnal.iugibogor.ac.id	pendidikan. Penelitian ini menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi siswa, dan memperkuat kepercayaan antara pihak sekolah dan keluarga. •Lokus penelitian ini terletak pada konteks hubungan orang tua dan sekolah dalam praktik manajemen pendidikan, khususnya yang berorientasi pada peningkatan mutu manajemen sekolah melalui kolaborasi yang harmonis. Fokus lokus tersebut menjadikan penelitian ini relevan sebagai rujukan dalam memahami pentingnya peran keluarga dalam mendukung keberhasilan pengelolaan sekolah dalam perspektif pendidikan Islam. Metode penelitian Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema keterlibatan orang tua dalam manajemen sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh tentang teori, konsep, dan praktik nyata mengenai kontribusi orang tua terhadap peningkatan
--	--	---

		kualitas pendidikan. Meskipun tidak dilakukan di lokasi tertentu, penelitian ini mengambil contoh dari berbagai daerah di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Aceh, dan Yogyakarta, yang memperlihatkan variasi praktik kolaborasi antara sekolah dan orang tua. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memberikan dampak signifikan terhadap prestasi akademik dan perkembangan sosial emosional anak. Anak-anak yang memiliki orang tua yang aktif mendukung kegiatan sekolah cenderung lebih berprestasi, percaya diri, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Selain itu, keterlibatan orang tua juga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan sekolah, terutama dalam bidang keuangan dan kebijakan pendidikan. Komite sekolah menjadi wadah penting bagi orang tua untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kemajuan sekolah.
2.	Yusril Amri,Suwandi .” Manajemen strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam	• Fokus penelitian menyoroti bagaimana kepala sekolah menerapkan strategi kepemimpinan yang terencana dan sistematis untuk meningkatkan

	meningkatkan mutu guru” Asatiza: Jurnal pendidikan.Vol 4 No.3 (2023) halaman 219-230	profesionalitas, motivasi, serta kinerja guru dalam lembaga pendidikan. Peneliti menitikberatkan kajian pada proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi strategi kepemimpinan kepala sekolah yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas tenaga pendidik. • Lokasi penelitian di SMP Islam Terpadu (SMPIT) Ar-Ruhul Jadid Jombang, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan <i>Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)</i> dan dikenal memiliki kualitas guru yang unggul serta lulusan dengan kemampuan akademik dan keagamaan yang baik. Kepala sekolah di lembaga ini dianggap berhasil menerapkan strategi manajemen yang efektif untuk mengembangkan mutu guru, sehingga menjadi contoh nyata penerapan manajemen strategik di dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti berupaya menggali secara mendalam fenomena kepemimpinan kepala sekolah melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang
--	---	--

		bertujuan menggambarkan secara mendalam tentang strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu guru di lingkungan sekolah. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh terkait praktik kepemimpinan, kebijakan sekolah, serta langkah-langkah strategis yang diterapkan oleh kepala sekolah. • Hasil penelitian dalam meningkatkan mutu guru, kepala sekolah menerapkan beberapa langkah strategis, yakni pengembangan keprofesionalan guru melalui pelatihan, seminar, dan MGMP; peningkatan motivasi guru dengan memberi teladan dan dukungan moral, supervisi kinerja guru secara rutin untuk memastikan kedisiplinan dan efektivitas kerja; serta evaluasi kinerja guru untuk mengukur hasil dan menentukan tindak lanjut pembinaan
3.	Aisyah Fitria Manurung,Asrin,Ilham Syahrul Jiwandono “Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Menciptakan Budaya Literasi pada Kehidupan	• Fokus penelitian ini berfokus pada upaya mengembangkan budaya literasi di sekolah dasar melalui kemitraan antara guru dan orang tua. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kerja sama yang terjalin antara guru dan orang tua dalam

	Pembelajaran Siswa kelas V SDN 11 Sumbawa besar.” Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan.Vol 7,No 3b,September 2022.halaman.1512-1517	menciptakan budaya literasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kemitraan tersebut dalam kegiatan pembelajaran siswa kelas V. • Lokus Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 11 Sumbawa Besar, yang beralamat di Jl. Kebayan No. 12, Uma Sima, Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini dipilih karena dianggap memiliki karakteristik yang sesuai dengan topik penelitian, terutama dalam penerapan gerakan literasi sekolah dan prestasi siswanya di bidang literasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk kemitraan antara guru dan orang tua dalam mengembangkan budaya literasi pada siswa kelas V. Penelitian ini berusaha memahami fenomena secara alamiah melalui interaksi langsung di lingkungan sekolah. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa
--	---	---

		terdapat berbagai bentuk kemitraan antara guru dan orang tua dalam menciptakan budaya literasi di sekolah. untuk mendukung kegiatan literasi di sekolah. Bentuk kemitraan ini terbukti memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kemitraan antara guru dan orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah dasar. Kolaborasi yang terjalin dengan baik mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan kemampuan literasi siswa, meskipun masih perlu adanya peningkatan sarana, variasi kegiatan membaca, serta pengaturan waktu yang lebih optimal agar gerakan literasi sekolah dapat berjalan secara berkelanjutan.
4.	Nur Fatkhiya Warda Wasila,Teguh Triwiyanto.”Meta Analisis terhadap Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.bersa”. Jurnal Pendidikan	• Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana kepala sekolah berperan sebagai pemimpin utama dalam organisasi sekolah, serta bagaimana kontribusi mereka terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil Pendidikan • Lokus Jurnal ini tidak berfokus pada satu lokasi sekolah tertentu, melainkan

	Bhineka Tunggal Ika.Vol.2 No 6 November 2024.halaman 26-40. DOI. https://doi.org/10.51903/bersatu.V216.450	mencakup berbagai lembaga pendidikan yang telah menjadi objek penelitian sebelumnya. lokus penelitian bersifat nasional dan komparatif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode meta-analisis.peneliti menemukan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pemimpin, manajer, administrator, supervisor, inovator, dan motivator. Kepala sekolah juga berperan dalam pengembangan kurikulum, peningkatan profesionalisme guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inovatif. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan mutu pendidikan. Melalui meta-analisis, peneliti menemukan bahwa kepala sekolah berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, pengembangan profesional guru, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
5.	' Hariyanti Rinny, Titik	• Fokus penelitian pada implementasi MBS sebagai strategi untuk meningkatkan mutu

	Hariyati, Endang Wuryandini. "Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidik di SMP Negeri 1 Sambong". Indonesian Research Journal on Education. Vol.5 thn 2025. halaman 476-487. https://irje.org/index.php/irje	pendidikan di SMPN 1 sambong. Kajian utama nya diarahkan untuk memahami bagaimana otonomi sekolah, partisipasi warga sekolah, kepemimpinan Kepala Sekolah serta kerja tim di lingkungan sekolah berperna dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan, penelitian ini berupaya mengungkap strategi, langkah implementasi serta tantangan yang di hadapi sekolah dalam mengoptimalkan penerapan MBS. • Lokus penelitian di laksanakan di SMPN 1 Sambong, Kab Sambong Jawa tengah, sebagai lokasi tunggal, dengan menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan yang dianggap memiliki pemahaman mendalam tentang implementasi MBS. Metode penelitian penelitian yang dilakukan oleh Hariyanti Rinny, Titik Hariyati, dan Endang Wuryandini (2025) menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 1 Sambong. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
--	---	--

		Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran mendalam tentang bagaimana MBS berperan dalam meningkatkan mutu pendidik. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBS diterapkan melalui penguatan otonomi sekolah, peningkatan partisipasi seluruh warga sekolah, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, serta kerja tim guru yang solid. Implementasi ini berdampak positif pada peningkatan mutu pembelajaran, meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan sumber daya dan dukungan eksternal. Secara keseluruhan, MBS di SMP Negeri 1 Sambong dinilai berjalan baik dan memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan mutu pendidikan.
6.	Deni Hardianto.”Analisis program dan model kemitraan blended partisipatif sekolah dan orang tua.” Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan .Vol 9.No2.Agustus 2022 halaman 204-216).http://journal.uny.ac.id/index.php/jitp’	• Fokus penelitian pada upaya menganalisis sejauh mana partisipasi orang tua siswa Sekolah Dasar dalam mengikuti program <i>kelas orang tua</i>, serta mengidentifikasi kebutuhan pengembangan program kemitraan antara sekolah dan orang tua. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan, padahal keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan keberhasilan belajar siswa.

	• Lokus penelitian di laksanakan di 10 SD 5 kab/kota DIY Lokasi ini dipilih untuk menggambarkan kondisi partisipasi orang tua pada sekolah dasar di wilayah Yogyakarta secara lebih komprehensif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Metode penelitian penelitian oleh Deni Hardianto berjudul “<i>Analisis Program dan Model Kemitraan Blended Partisipatif Sekolah dan Orang Tua</i>” yang dipublikasikan dalam Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, Vol. 9 No. 2 Tahun 2022, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan program kemitraan blended partisipatif antara sekolah dan orang tua. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam program kelas orang tua masih rendah, yaitu hanya 14% orang tua yang selalu hadir, 31% sering hadir, 36% jarang hadir, dan 19% tidak pernah hadir. Alasan utama rendahnya partisipasi adalah kesibukan pekerjaan
--	---

		(86%) dan waktu kegiatan yang tidak sesuai (40%). Selain itu, penelitian menemukan bahwa belum ada model pembelajaran bagi orang tua yang diselenggarakan secara sistematis dan terstruktur, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah belum bersifat partisipatif. Namun demikian, mayoritas orang tua merupakan generasi yang sudah melek digital dan memiliki akses teknologi seperti smartphone, yang membuka peluang untuk pengembangan model pembelajaran baru.-
7.	Isrofah,Ngurah Ayu Nyoman,Ghufron Abdullah.”Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan muhamadiyah Sayung.” Jurnal Transformasi Pendidikan.Vol.6.No 1.Januari 2025.h.284-293.https://ejournals.com/ojs/index.php/jtp	• Fokus penelitian pada bagaimana peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah Sayung Demak. 3 aspek utama yang di kaji adalah peran kepala sekolah sebagai leader,supervisor, dan motivator dalam manajemen mutu pendidikan. • Lokus penelitian Di SMK Muhammadiyah Sayung,Demak yang di pilih karena sekolah ini menunjukkan perkembangan mutu pendidikan yang baik, dari aspek input,proses maupun hasil.metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pene;iti terlibat langsung di lapangan sebagai pengumpul data. Metode penelitian penelitian yang dilakukan oleh Isrofah, Ngurah Ayu

		Nyoman, dan Ghufroon Abdullah mengenai “<i>Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Sayung</i>” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMK Muhammadiyah Sayung menjalankan perannya secara efektif. Sebagai <i>leader</i>, kepala sekolah mampu meningkatkan profesionalisme guru, menggerakkan seluruh komponen sekolah, melakukan koordinasi dan pengawasan, serta menetapkan kebijakan strategis untuk peningkatan mutu pendidikan. Sebagai <i>supervisor</i>, kepala sekolah melakukan kunjungan kelas terjadwal untuk menilai kinerja guru dan memberikan bantuan akademik maupun
--	--	---

		non-akademik sesuai kebutuhan. Sementara sebagai <i>motivator</i>, kepala sekolah memberikan motivasi kepada siswa dan guru melalui keteladanan, arahan langsung, serta penerapan sistem <i>reward</i> dan <i>punishment</i> yang mendukung pencapaian prestasi. Secara keseluruhan, ketiga peran tersebut berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah Sayung.'
8.	M.Sayuti."Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Lalabata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru." Jurnal Edukasi Saintifik.Vol.1 No2 ,2021.Halaman 139-148.'	• Fokus penelitian : Penelitian ini berupaya memahami sejauh mana keterlibatan orangtua dapat mempengaruhi mutu proses pembelajaran, fasilitas pendidikan, serta perkembangan akademik siswa di madrasah tersebut. Fokus utama penelitian mencakup empat bentuk peran orang tua, yaitu peran finansial, dukungan sarana dan prasarana, pemberian tenaga dan keterampilan, serta dukungan moril kepada guru dan siswa. • Lokus :penelitian adalah sebuah madrasah di <i>lalabata</i> yang terletak di kecamatan Tanete Riau Kab Barru. Lokasi ini dipilih karena adanya kebutuhan untuk melihat bagaimana hubungan antara orang tua dan sekolah dapat berkontribusi terhadap peningkatan

		kualitas pendidikan di lingkungan madrasah. Metode penelitian penelitian yang dilakukan oleh M. Sayuti berjudul <i>“Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI Lalabata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru”</i> menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana peran orang tua berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di MI Lalabata. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran signifikan dalam peningkatan mutu pendidikan. Dukungan finansial orang tua membantu pengadaan kebutuhan pembelajaran, sementara peran mereka dalam penyediaan sarana dan prasarana turut memperlancar kegiatan belajar mengajar. Selain itu, orang tua memberikan kontribusi tenaga dan keterampilan dalam berbagai kegiatan sekolah serta dukungan moril yang memperkuat motivasi guru dan siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini
--	--	---

		menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua berpengaruh besar terhadap kualitas pendidikan di MI Lalabata.
9.	Rosmailani Simamora, Redhatul Hayati, Gelugur Abni, Asmendri “Pengembangan Model Kemitraan Sekolah dan Orangtua pada Sekolah Menengah Atas” “SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling Vol. 8 No. 1, 2023, halaman 10–24 DOI: https://jurnal.iicet.org/index.php/schoulid/article/view/3345/0?utm_source	• Fokus Penelitian ini memiliki fokus utama pada konstruksi model kemitraan sekolah–orang tua yang sistematis, dengan tujuan meningkatkan efektivitas partisipasi orang tua dalam menunjang capaian pendidikan siswa. Kajian ini secara spesifik diarahkan untuk mereformulasi pola komunikasi, dukungan, dan kualitas hubungan antara kedua pihak, serta menghasilkan prototipe model kemitraan yang tervalidasi dan memiliki tingkat skalabilitas tinggi, sehingga dapat diadaptasi dan diimplementasikan secara luas oleh institusi pendidikan lainnya. • Lokus SMA Negeri 1 Padang Gelugur. Konteks pendidikan menengah, bukan dasar (SD). Metode penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi model kemitraan sekolah–orang tua yang efektif dan adaptif, berfokus pada peningkatan partisipasi orang tua, perbaikan pola komunikasi dan hubungan, serta menghasilkan model yang dapat direplikasi secara luas. Untuk mencapai tujuan ini, studi menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, di

		mana pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti pola tematik kualitatif untuk menghasilkan model yang didasarkan pada pemahaman mendalam secara empiris, dan secara metodologis, studi ini bukanlah Penelitian dan Pengembangan (R&D) formal. • Hasil penelitian utama penelitian menunjukkan bahwa implementasi model kemitraan yang dikembangkan berhasil meningkatkan komunikasi sekolah-orang tua melalui pertemuan rutin, koordinasi intensif, dan pembentukan kelompok dukungan orang tua. Pemanfaatan teknologi informasi (seperti WhatsApp dan media digital) terbukti efektif dalam memfasilitasi komunikasi dua arah yang lebih baik. Peningkatan ini berdampak langsung pada tingkat keterlibatan orang tua yang menjadi lebih signifikan, ditunjukkan dengan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan akademik anak, partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, dan dukungan yang lebih kuat terhadap proses belajar di rumah. Secara keseluruhan, model yang diuji dan dikembangkan ini terbukti efektif dan layak dijadikan panduan praktis bagi sekolah lain dalam upaya
--	--	--

		meningkatkan kemitraan dan sinergi antara sekolah dan rumah.
10.	Asrin Sudirman Heri Hadi Saputra “Pelatihan Kemitraan Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SDN 3 Batu Mekar Lingsar Lombok Barat” Jurnal Selaparang Vol. 8 No. 1 (2024) DOI: https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i1.21974	• Fokus penelitian yang dilakukan oleh Asrin dan rekan-rekannya berfokus pada upaya meningkatkan kualitas kemitraan antara kepala sekolah, guru, dan orang tua melalui program pelatihan. Penelitian ini memberikan pelatihan langsung kepada ketiga pihak tersebut untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya kolaborasi dalam mendukung mutu pendidikan. Intervensi ini dirancang untuk menumbuhkan kerja sama yang lebih solid di lingkungan sekolah dasar, sekaligus mengatasi masalah lemahnya hubungan dan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua. Secara keseluruhan, penelitian ini lebih menekankan pada intervensi pelatihan sebagai metode penguatan kemitraan, bukan pada analisis manajerial yang mendalam terhadap sistem pengelolaan sekolah. • Lokus SDN 3 Batu Mekar, Lingsar, Lombok Barat 1 Sekolah Dasar 25 peserta (kepala sekolah, guru, orang tua). Metode penelitian Penelitian Asrin, dkk. mengadopsi pendekatan intervensi melalui program pelatihan kemitraan yang ditujukan kepada kepala sekolah, guru,

		dan orang tua, dengan fokus utama meningkatkan pemahaman kolektif mengenai urgensi kemitraan bagi mutu pendidikan dan menumbuhkan kerja sama timbal balik guna mengatasi lemahnya kolaborasi di sekolah dasar. Kajian ini secara metodologis lebih menekankan pada implementasi dan dampak pelatihan sebagai intervensi langsung, alih-alih melakukan studi manajerial mendalam. • Hasil penelitian pelaksanaan program pelatihan kemitraan menunjukkan hasil utama yang signifikan, di mana pemahaman kepala sekolah, guru, dan orang tua mengenai urgensi kemitraan untuk mutu pendidikan meningkat secara nyata. Peserta memperoleh wawasan baru tentang pentingnya komunikasi rutin, peran bersama, dan kolaborasi tiga pihak dalam mengembangkan budaya mutu. Respons peserta terhadap pelatihan tergolong positif dan terbukti memotivasi orang tua untuk lebih terlibat. Penemuan kunci menegaskan bahwa pelatihan ini krusial mengingat kondisi awal kemitraan sekolah–guru–orang tua tidak berjalan optimal. Dengan sifatnya yang praktis dan berfokus pada peningkatan kapasitas (bukan studi manajerial mendalam), pelatihan ini berhasil membuka jalan dan
--	--	---

		memberikan landasan bagi penguatan manajemen mutu sekolah berbasis kemitraan di masa depan.
11.	Harmoain,h,Tamba,W ,dan Suarti, N.K.A.” Kemitraan Sekolah Dengan Orang tua Dalam Pembelajaran Daring.Vol.6 No.2 September 2020 DOI: https://doi.org/10.33394/jtni.v6i2.3311	• Fokus Penelitian ini membahas bentuk kemitraan antara sekolah dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran daring, khususnya pada masa pandemi. Penelitian menyoroti keterlibatan orang tua, pola komunikasi antara sekolah dan keluarga, serta strategi kolaborasi yang dibangun untuk menjamin keberlangsungan pembelajaran jarak jauh. • Lokus Penelitian dilakukan pada sekolah yang melaksanakan pembelajaran daring (nama sekolah tidak disebutkan secara eksplisit dalam kutipan). Lokasi mencerminkan konteks pandemi di mana seluruh aktivitas belajar dipindahkan ke rumah sehingga kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi aspek kunci. Metode yang di gunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggali pengalaman orang tua, guru, serta pihak sekolah mengenai dinamika kemitraan yang muncul selama pembelajaran daring berlangsung. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran daring,

		peran orang tua menjadi sangat dominan sebagai pendamping utama siswa di rumah. Keterlibatan mereka tidak hanya terbatas pada membantu anak memahami tugas, tetapi juga memastikan kedisiplinan, kesiapan belajar, serta pengelolaan waktu selama proses belajar dari rumah. Untuk menunjang hal tersebut, sekolah mengembangkan komunikasi yang intensif melalui berbagai media digital, seperti grup WhatsApp, panggilan video, dan platform pesan lainnya. Pola komunikasi ini terbukti mampu memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua sehingga koordinasi mengenai tugas, jadwal, maupun perkembangan belajar siswa dapat berlangsung lebih efektif.
12.	Usnul Letari, Rosmiati Ramli, Irma, Tajuddin, Taufik , Abd Rahman Saleh”Optimalisasi Kinerja Sekolah Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah.” Sulawesi Tenggara Educational Journal, Vol. 5 No. 1 (April 2025),	• Fokus Penelitian analisis penerapan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk optimalisasi kinerja sekolah, termasuk keterlibatan pemangku kepentingan dan manajemen sumber daya.dan penguatan kepemimpinan Kepala sekolah,Kajian ini juga menelaah peranan kepala Sekolah, keterlibatan masyarakat,pengelolaan dana, serta evaluasi berkelanjutan sebagai factor yang menentukan keberhasilan implementasi MBS.

	Halaman. 233-242. http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj	• Lokus tidak dilakukan pada satu sekolah tertentu, melainkan bersifat studi literatur yang mengkaji berbagai penelitian di sekolah-sekolah di Indonesia, cakupan lokasi penelitian meluas pada berbagai konteks Pendidikan dasar di Indonesia yang menjadi objek dalam literatur-literatur yang di analisis. menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur. • Hasil penelitian ditemukan bahwa penerapan MBS mampu mengoptimalkan kinerja sekolah melalui peningkatan efektivitas pembelajaran, penguatan kualitas pengajaran, dan terbentuknya hubungan yang lebih baik antara sekolah dan masyarakat. Otonomi yang diberikan kepada sekolah memungkinkan munculnya inovasi, fleksibilitas kebijakan, dan pengelolaan sumber daya yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi penentu utama keberhasilan implementasi MBS, terutama dalam pengelolaan anggaran, pengambilan keputusan, dan mengembangkan kolaborasi yang baik dengan guru dan masyarakat. MBS memberikan peningkatan efektivitas pembelajaran, kualitas pengajaran, dan hubungan sekolah-masyarakat. Namun
--	---	--

		terdapat hambatan seperti kurangnya pelatihan pendidik, keterbatasan sumber daya, dan resistensi perubahan.
13.	Lina Siti Kurniasih."Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kutamanis.Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah.Vol.3 No.2 tahun 2024.Hal 31-38. https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/edupesantren.	• Fokus Penelitian pada analisis peran dan tugas utama kepemimpinan kepala sekolah sebagai factor penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Penelitian menyoroti bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi manajerial, supervisi, dan kepemimpinan kewirausahaan sesuai aturan Permendikbud No. 6 Tahun 2018 dan Standar Kepala Sekolah. • Lokus Penelitian SDN Kutamanis yang dianggap membawa pengaruh signifikan terhadap kualitas guru,proses belajar mengejar serta pembentukan karakter,Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan • Hasil penelitian penelitian menyimpulkan bahwa tanpa kepemimpinan yang profesional dan kuat dari kepala sekolah, mustahil visi dan misi sekolah dapat diwujudkan. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus memahami dan mengimplementasikan tugas pokoknya secara maksimal agar seluruh komponen sekolah dapat bergerak bersama menuju tercapainya kualitas pendidikan yang bermutu.

14.	Adinda Zalva Lestari,h Nurochim,Hesti Kusumaningrum.”Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”.Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran. Vol.8 No 1 (2025) Hlm 79-88 http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i1.79-88	• Fokus Penelitian untuk memahami bagaimana Kepala Sekolah merencanakan, mengelola dan mengimplementasikan strategi kepemimpinan dalam berbagai aspek,seperti pengelolaan sumber daya sekolah, pengembangan profesional guru, pemenuhan sarana dan prasarana, serta keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam mendukung mutu pendidikan. • Lokasi penelitian bersifat tidak spesifik karena jurnal ini merupakan kajian kepustakaan bukan penelitian lapangan.Metode penelitiannya menggunakan metode literature review dengan pendekatan deskriptif kumulatif .Peneliti mengumoualkan data sekunder dari berbagai sumber ilmiah. • Hasil penelitian menunjukkan Kepala sekolah yang efektif tidak hanya mengelola administrasi, tetapi juga bertindak sebagai pemimpin yang mampu mengembangkan kolaborasi dengan guru dan orang tua, memberikan motivasi, serta menciptakan lingkungan kerja yang harmonis. Berbagai strategi yang ditemukan meliputi: pemenuhan sarana-prasarana, pembinaan profesional guru, pengembangan budaya sekolah, penguatan program unggulan, supervisi
-----	---	---

		akademik, evaluasi berkelanjutan, dan perencanaan yang matang melalui keterlibatan seluruh
15.	Cucu Suryana,Sofyan Iskandar.”Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar.” Jurnal Basicedu.Vol.6 tahun 2022 Halaman 7317-7326 https://basic.org/index.php/basicedu	• Fokus penelitian memusatkan perhatian pada bagaimana peran kepemimpinan Kepala sekolah menjadi penentu keberhasilan penerapan konsep Merdeka Belajar di jenjang sekolah dasar. Fokus utama kajiannya adalah menganalisis sejauh mana kepala sekolah mampu menggerakkan seluruh sumber daya sekolah—guru, siswa, orang tua, dan lingkungan—untuk menciptakan proses pembelajaran yang selaras dengan semangat Merdeka Belajar, yaitu pembelajaran yang memberikan ruang kebebasan berpikir, menumbuhkan kreativitas, serta membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. • Lokus tidak dilakukan pada sekolah tertentu karena penelitian ini merupakan kajian literatur,sehingga lokusnya berada pada sumber kepustakaan ,melalui Melalui metode kajian literatur tersebut, peneliti menemukan bahwa kepala sekolah memegang peran sentral dalam keberhasilan pelaksanaan Merdeka Belajar. Kepala sekolah harus mampu menerapkan kebijakan yang mendukung

		pembelajaran merdeka, mendorong guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, memotivasi siswa agar siap belajar, melibatkan orang tua dan masyarakat, serta berkolaborasi dengan dinas pendidikan untuk meningkatkan kompetensi guru. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Merdeka Belajar dapat dilihat dari tiga indikator utama: pemerataan partisipasi siswa dalam pendidikan, efektivitas proses pembelajaran yang lebih bermakna, serta tidak adanya siswa yang tertinggal dalam mengikuti pembelajaran. Ketiga indikator ini menjadi acuan bahwa kepemimpinan kepala sekolah telah berjalan efektif dan mampu mengarahkan sekolah menuju cita-cita Merdeka Belajar yang sesungguhnya”
16.	Nela Seriyanti, Syarwani ahmad, Destiniar.”Pengaruh Kepemimpinan Kepala sekolah Dan Peran Komite Sekolah Terhadap Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah.”Jurnal	• Fokus penelitian untuk mengetahui sejauhmana kepemimpinan Kepala sekolah serta peran komite sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan manajemen berbasis sekolah (MBS).diarahkan pada keterlibatan dua faktor penting tersebut dalam mendukung implementasi MBS yang efektif di tingkat sekolah. • Lokus penelitian di SMA Negeri 1 sirih

	Manajemen kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan. Vol 6 No 1 Januari 2021'	Pulau Padang dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan ex post facto, data di kumpulkan melalui angket yang di berikan kepada seluruh guru, sehingga populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang, data yang di peroleh di analisis dengan uji statistic, termasuk analisis regresi linier, korelasi parsial, korelasi berganda, uji t, dan uji • Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara parsial baik dari variabel kepemimpinan Kepala sekolah maupun peran komite sekolah terhadap keberhasilan MBS. Selain itu, kedua variabel tersebut juga terbukti memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap keberhasilan manajemen berbasis sekolah. Dengan demikian, semakin baik kepemimpinan kepala sekolah dan semakin optimal peran komite sekolah, maka semakin tinggi pula keberhasilan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah.
17.	Murti sari dewi. "Manajemen Program Digital Parenting dalam meningkatkan	• Fokus penelitian ini pada manajemen program digital parenting yang di terapkan di SMP Islam Al Azhar 1 Jakarta sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hubungan sekolah dengan orang

	Kualitas Hubungan Sekolah Dengan Orang tua di SMP Islam Al Azhar 1 Jakarta".iMProvement ,Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu manajemen Pendidikan.Vol.12 No.1 (2025) https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement	tua. khususnya dalam pendampingan belajar anak melalui media digital berbasis iPad. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai cara mengawasi, mendampingi, dan mengontrol penggunaan perangkat digital anak selama proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. • Lokus penelitian tunggal di SMP Islam Al azhar 1 Jakarta dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan informan dilakukan dengan Teknik purposive sampling dan dilanjutkan dengan snowball sampling sampai data mencapai kondisi jenuh. Informan dalam penelitian meliputi kepala sekolah, tim digital, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, humas, orang tua, dan siswa. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Digital Parenting berhasil meningkatkan pemahaman orang tua terhadap proses pembelajaran digital dan mengurangi keluhan serta pengaduan orang tua kepada sekolah secara signifikan, khususnya terkait penggunaan iPad dan kendala teknis pembelajaran digital. Program ini memberikan pedoman
--	---	--

		teknis bagi orang tua dalam memantau kegiatan belajar anak, termasuk melalui penggunaan aplikasi Zuludesk Parents sebagai alat kontrol dan supervisi penggunaan perangkat digital anak. Dengan adanya program ini, hubungan dan komunikasi antara sekolah dan orang tua menjadi lebih efektif dan konstruktif.
18.	Damara Triarsuci,Haifa tasya Al-Qodri,shafa Adinda Rayhan,arita marini.”Manajemen Sumber daya manusia dalam pengelolaan Infra struktur Sekolah Dasar:tantangan dan solusi”.Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol.1 No 3,2024.halaman 1-15 DOI : https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.551	• Fokus penelitian pada upaya peningkatan kualitas pengelolaan manajemen sumber daya manusia (SDM) dalam mendukung pengelolaan infrastruktur sekolah dasar, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi siswa. Pengelolaan infrastruktur sekolah dipandang tidak hanya mencakup perbaikan fisik bangunan, tetapi juga harus didukung oleh guru dan tenaga kependidikan yang berkualitas serta memiliki kompetensi profesional dalam mewujudkan pendidikan yang layak bagi seluruh si • Lokus Sekolah dasar Negeri di Indonesia dengan menggunakan metode penelitian studi Pustakaanalisi di lakukan dengan pendekatan analisis isi dan analisis deskriptip • Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan infrastruktur

		sekolah sangat dipengaruhi oleh kolaborasi seluruh unsur SDM, termasuk kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan petugas pemeliharaan. Penelitian mengidentifikasi adanya berbagai tantangan, seperti keterbatasan dana, ketimpangan kualitas guru antara daerah kota dan desa, serta kurangnya pelatihan pengelolaan sarana sekolah. Namun, penelitian ini juga menawarkan solusi, antara lain peningkatan kompetensi manajerial kepala sekolah, pemberdayaan guru, penguatan kolaborasi sekolah-orang tua-masyarakat, serta pemanfaatan dana dan kemitraan secara strategis untuk mendukung pemeliharaan fasilitas sekolah
19.	Erra May Hilda, Titik Haryati, Supriyono PS. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar". Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol 8 No.3 .Maret 2025 Halaman 3140-31	• Fokus Penelitian pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Tujuan utamanya adalah menganalisis bagaimana kepala sekolah merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi penerapan kurikulum, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya. • Lokus penelitian di SDN Banyumanik 04, kota Semarang sekolah dasar yang menunjukkan perkembangan positif dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

		Lokasi tersebut dipilih karena memiliki capaian peningkatan yang signifikan dalam literasi, numerasi, dan kualitas pembelajaran berdasarkan Rapor Pendidikan tahun 2024. menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan studi kasus dimana data di kumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan strategi kepemimpinan yang menekankan kolaborasi, penguatan budaya literasi, dan pengoptimalan pembelajaran berdiferensiasi. Dampak positifnya terlihat dari peningkatan capaian sekolah sebagai berikut: penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.
20.	Sherwina Ranisa,Ahmad Suriansyah,Ratna Purwanti.”Implementasi Rencana strategis Sekolah dalam meningkatkan Mutu	• Fokus Penelitian pada implementasi rencana strategis sekolah (renstra) sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di satuan Pendidikan. Kajian ini menelaah bagaimana proses penyusunan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi rencana strategis

	Pendidikan di Sekolah”.Jurnal manajemen dan Akuntansi.vol 5,No 1, Januari 2025,halaman 320-333 http://doi.org/10.56910?gemilangv5i.2691	dijalankan di sekolah, serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini juga menyoroti dampak implementasi renstra terhadap kualitas pembelajaran, budaya kerja, serta kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. • Lokus penelitian di sebuah sekolah menengah pertama negeri karena karakteristiknya sebagai sekolah unggulan dengan potensi pengembangan mutu yang besar. Lokasi ini dipilih untuk menggambarkan bagaimana perencanaan strategis berperan dalam MENGEMBANGKAN mutu pendidikan secara berkelanjutan pada satuan pendidikan formal. • Metode yang di gunakan kualitatif deskriptip dengan Teknik pengumpulan data dan di analisis secara induktif menggunakan model miles dan Huberman. • Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi rencana strategis di SMPN 3 Banjarmasin berjalan melalui beberapa tahapan penting, yaitu perumusan visi dan misi secara kolaboratif, kajian lingkungan internal–eksternal, perumusan tujuan khusus, penyusunan strategi, pelaksanaan
--	--	---

		program, pengawasan, dan evaluasi berkelanjutan. Penerapan strategi dilakukan melalui penguatan kompetensi guru, pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi, dan program pengembangan karakter peserta didik. Faktor internal seperti budaya kerja kolaboratif, kepemimpinan kepala sekolah, serta kebijakan mutu sangat menunjang keberhasilan strategi. Namun, penelitian juga menemukan hambatan berupa keterbatasan sumber daya manusia akibat masa purnatugas guru yang belum segera digantikan
--	--	--

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terlihat bahwa kajian mengenai kepemimpinan kepala sekolah, kemitraan dengan orang tua, serta motivasi belajar siswa telah banyak dilakukan, namun umumnya masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam satu kerangka yang komprehensif. Sebagian besar penelitian menitikberatkan pada peran orang tua dalam meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Suriyah dkk. (2024) serta M. Sayuti (2020), yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan akademik dan non-akademik siswa. Di sisi lain, penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah, seperti yang dilakukan oleh Isrofah dkk. (2021), Lina Siti Kurniasih (2022), serta Nur Fatkhiya Warda Wasila dan Teguh Triwiyanto (2024), lebih menekankan pada peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, profesionalisme guru, dan efektivitas organisasi sekolah.

Sementara itu, penelitian mengenai kemitraan sekolah dan orang tua, seperti yang dilakukan oleh Aisyah Fitria Manurung dkk. (2022), Rosmailani Simamora dkk. (2022), dan Deni Hardianto (2020), menunjukkan

bahwa kemitraan mampu meningkatkan keterlibatan orang tua dan kualitas komunikasi antara sekolah dan keluarga, meskipun masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, rendahnya partisipasi, serta belum optimalnya model kemitraan yang sistematis. Beberapa penelitian terbaru juga mulai mengarah pada pemanfaatan teknologi dalam kemitraan, seperti program digital parenting (Murti Sari Dewi, 2025), namun fokusnya masih terbatas pada aspek implementatif, belum mengaitkan secara langsung dengan kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi belajar siswa.

Dengan demikian, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian (research gap) yang menjadi dasar kebaruan (novelty) dalam tesis ini. Novelty utama penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga variabel utama, yaitu manajemen kepemimpinan kepala sekolah, kemitraan dengan orang tua, dan motivasi belajar siswa, dalam satu model konseptual yang utuh. Penelitian ini tidak hanya mengkaji hubungan langsung antarvariabel, tetapi juga menempatkan kemitraan orang tua sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh manajemen kepemimpinan terhadap motivasi belajar siswa.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terlihat dari pendekatan manajemen yang digunakan, yaitu berbasis fungsi manajemen menurut Peter F. Drucker (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian) yang secara spesifik diarahkan pada pengelolaan program kemitraan sekolah dengan orang tua. Pendekatan ini memperluas kajian kepemimpinan yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada peningkatan mutu guru atau sekolah secara umum, menjadi lebih spesifik pada strategi mengembangkan kolaborasi dengan orang tua.

Novelty penelitian ini juga terletak pada penguatan hubungan antara kemitraan orang tua dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan landasan teori motivasi, seperti teori kebutuhan dari Abraham Maslow dan teori self-determination dari Edward L. Deci. Dalam penelitian ini, kemitraan orang tua diposisikan tidak hanya sebagai bentuk partisipasi, tetapi sebagai faktor strategis yang mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik

siswa melalui dukungan emosional, pengawasan belajar, dan keterlibatan aktif dalam proses pendidikan.

Secara keseluruhan,kebaruan tesis ini terletak pada integrasi ketiga variable dalam satu model hubungan yang sistematis, penempatan kemitraan orang tua sebagai variable mediasi, penggunaan pendekatan manajemen kepemimpinan yang lebih operasional dan konstekstual, serta penguatan aspek motivasi belajar siswa melalui perspektif psikologis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga menghasilkan model praktis yang dapat dijadikan acuan bagi kepala sekolah dalam mengembangkan kemitraan yang efektif guna meningkatkan motivasi belajar siswa.